

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari budaya dansarana yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan rasa kagum serta keindahan yang berasal dari dalam jiwa. Hal ini diwujudkan dalam suatu karya cipta yang dibuat oleh manusia, baik itu seni drama, tari, musik, dan lain sebagainya. Pada umumnya, kesenian ini menjadi cerminan dari peradaban manusia dan adat istiadat masing-masing daerah. Kesenian dapat diekspresikan sebagaimana adanya. Berbagai kesenian muncul seiring perkembangan zaman yang semakin pesat dan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga memunculkan suatu kreasi kesenian baru yang menggabungkan kesenian tradisional dan modern. Salah satu contohnya ialah tari kreasi yang menggabungkan beberapa gerakan tari tradisional dengan modern dance. Koentjaningrat dalam Purba (2004:125) menyatakan bahwa: “Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.” Sebagai salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian juga dapat didefinisikan sebagai jati diri dan aset berharga yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan mengarah kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam berbagai aktivitas manusia, karena kebudayaan merupakan warisan para leluhur yang muncul dari pengalaman hidup sehari - hari oleh kelompok masyarakat tertentu, diturunkan secara turun-temurun, sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki keunikan dan keistimewaannya tersendiri terhadap kebudayaan tersebut.

Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu provinsi yang memiliki seni dan budaya yang sangat beragam. Dari sekian banyaknya suku yang ada di provinsi ini, saya tertarik untuk meneliti kebudayaan dari Pulau Nias. Pulau ini merupakan suatu daerah yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, Indonesia, dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini terdiri dari 1 (satu) kota yaitu Gunungsitoli dan 4 (empat) kabupaten, antara lain yakni Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, dan Kabupaten Nias.

Pulau Nias atau sering disebut *Tanō Niha* (*tanō* yang artinya tanah dan *niha* artinya manusia) dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Nias atau dikenal sebagai *Ono Niha* (*ono* berarti anak atau keturunan dan *niha* artinya manusia). *Ono Niha* atau suku Nias merupakan sebutan khas untuk masyarakat Indonesia yang berasal dari Pulau Nias (*Tanō Niha*). Dalam kesehariannya, masyarakat Nias berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Nias (*Li Niha*). *Li Niha* memiliki ciri khasnya yaitu menggunakan suku kata terbuka, yang artinya pada akhir suku kata tidak ada konsonan (akhir suku katanya adalah huruf vokal, misalnya *ya'odo* =

aku, dan sebagainya). Suku ini merupakan suku yang masih hidup dalam lingkungan budaya yang sangat erat kaitannya dengan adat istiadat/tradisi. Pada umumnya, budaya yang bersifat tradisi ini sangat jarang dipublikasikan, sehingga masih banyak orang yang tidak mengenal budaya tersebut. Bahkan, kadang kala masyarakat itu sendiri tidak mengenal budaya tersebut. Pada konteks ini, saya akan meneliti salah satu budaya suku Nias yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luar yaitu *tarimoyo* (tari elang).

Tari *moyo* atau tari elang merupakan salah satu seni tari tradisional yang berasal dari Pulau Nias, Sumatera Utara. Tarian ini dulu ditampilkan dalam acara-acara kerajaan untuk menghibur raja dan ratu serta untuk menyambut para tamu-tamu raja. Tarian ini juga ditampilkan pada pesta adat pernikahan, acara-acara besar yang dilaksanakan di Pulau Nias dan dibawakan oleh perempuan yang berasal dari suku Nias asli. Dalam penampilannya, tari *moyo* didukung oleh 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok penari, penyanyi, dan pemain musik. Kelompok penari ini berperan dalam melakukan gerakan-gerakan tari sesuai dengan pola yang ditentukan. Kemudian, kelompok penyanyi ini berperan sebagai penyanyi yang menyanyikan lagu yang telah dirancang khusus mengiringi tari *moyo*. Kelompok terakhir adalah kelompok pemain musik yang memiliki peran penting dalam memainkan seperangkat alat musik tradisional Nias yang berfungsi sebagai instrumen pengiring untuk memandu irama, tempo, dan ekspresi tari *moyo*.

Menurut Liston dkk (2010:22), alat musik dapat diklasifikasikan dalam 4 (empat) bagian berdasarkan sumber bunyinya. Pertama *Idiophone*, yaitu alat musik dengan sumber bunyinya berasal dari badan atau tubuh instrumen itu

sendiri. *Aerophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran udara. *Chordophone* adalah alat musik dengan sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar. Dan terakhir, *membranophone* yaitu dengan sumber bunyinya berasal dari membran/kulit.

Alat musik pada umumnya dibagi dalam dua kelompok. Salah satunya dikenal sebagai kelompok alat musik tradisional yang merupakan alat musik yang lahir dari suatu daerah tertentu, diwariskan secara turun-temurun, dan berkembang diseluruh wilayah Indonesia. Alat musik tradisional memiliki banyak fungsi. Salah satunya ialah sebagai pengiring tari. Tari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tari *moyo*. Musik memiliki peran penting dalam mengiringi suatu tari. Bentuk iringan musik dalam tari *moyo* merupakan iringan musik eksternal, artinya tari tersebut diiringi oleh orang lain. Misalnya, tari tersebut diiringi oleh alat musik yang dimainkan oleh beberapa orang. Tari *moyo* ini diiringi oleh tiga alat musik tradisional, diantaranya adalah *aramba* (gong) dan *faritia* (berbentuk seperti canang) termasuk dalam kelompok *idiophone*, sedangkan *gōndra* (berbentuk seperti bedug/gendang) termasuk dalam kelompok *membranophone*. Instrumen ini merupakan alat musik tradisional khas Nias yang dimainkan dengan cara dipukul. *Aramba* (gong), *gōndra* (gendang), dan *faritia* (canang), masing-masing dari alat musik ini dimainkan sepasang pemain musik. Alat musik ini dimainkan secara bersamaan sesuai dengan ritme/pola yang berlaku pada masyarakat Nias (*Ono Niha*). Ketiga alat musik ini disajikan atau disuguhkan dalam suatu bentuk ansambel yakni ansambel *famōzi gōndra* pada suku Nias.

Ansambel merupakan penyajian musik yang terdiri dari beberapa alat musik sejenis maupun campuran dan dilakukan secara bersama-sama. Ansambel juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pemain musik/musisi yang memainkan satu alat musik atau lebih. Ansambel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ansambel *famōzi gōndra*. *Famōzi gōndra* adalah suatu ansambel dan seperangkat alat musik yang terdiri dari 1 buah *gōndra* (gendang), 2 buah *faritia* (canang), dan 1-3 buah *aramba* (gong). Alat musik tersebut dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Nias. Alat musik tersebut dimainkan oleh 5-8 orang pemain, dimana masing-masing terdiri dari 2 orang. *Aramba* juga dapat dimainkan oleh satu orang pemain musik. Pada umumnya ansambel *famōzi gōndra* sering ditemukan saat acara adat pada masyarakat Nias (*Ono Niha*). *Famōzi gōndra* berfungsi untuk memberitahukan ataupun mengundang masyarakat *Ono Niha* untuk berkumpul menghadiri suatu acara adat, baik upacara kematian, pernikahan, dan *owasa* (pesta). Selain itu, *famōzi gōndra* juga dipakai sebagai pengiring tari-tarian, seperti tari *moyo*, dan lain sebagainya. Ansambel ini digunakan sebagai kode bagi penari untuk menentukan langkahnya sekaligus menjadi penentu pulsa dan tempo bagi penari. Oleh sebab itu, yang memainkan seperangkat *gōndra* biasanya sudah ditentukan dan latihan dengan penari sebelum pertunjukan (berbeda dengan konsep yang memainkan seperangkat *gōndra* disaat upacara adat). Namun, seiring berjalannya waktu keberadaan ansambel ini mulai hilang dan digantikan oleh beberapa instrumen yang sudah lebih modern, seperti keyboard, drum, dan sebagainya.

Ansambel *famōzi gōndra* merupakan seperangkat alat musik tradisional Nias pengiring tari *moyo* yang sudah cukup jarang digunakan. Eksistensi (keberadaan) ansambel ini perlahan hilang karena digantikan oleh beberapa alat musik modern. Apabila hal ini terus-menerus berlangsung, maka budaya tersebut akan punah. Oleh karena itu, suatu tindakan untuk melestarikan budaya tersebut sangat diperlukan. Pelestarian merupakan suatu upaya atau usaha untuk menjaga dan melindungi eksistensi kebudayaan yang hampir tidak dapat kita temukan pada saat ini. Tantangan dalam pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin berat, dikarenakan zaman yang semakin berkembang pesat, IPTEK yang semakin maju, serta adanya arus globalisasi. Hal ini mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, sehingga kebudayaan daerah peninggalan leluhur mulai terpengaruh terhadap kebudayaan yang berasal dari luar negeri dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan.

Sanggar merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mempelajari suatu kesenian tradisional yang eksistensi/keberadaannya sudah cukup jarang kita temukan. Selain itu, sanggar juga merupakan sarana bagi para seniman untuk dapat melestarikan seni dan budaya tradisional yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, sanggar merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh sebuah kelompok atau komunitas untuk berkumpul dalam suatu kegiatan seni, baik itu seni musik, teater, kerajinan, maupun seni tari. Kegiatan yang ada dalam sanggar ini meliputi proses pembelajaran tentang seni, penciptaan, hingga produksi. Pelestarian kebudayaan ini menjadi salah satu tujuan dari berdirinya

suatu sanggar. Dalam hal ini, sanggar merupakan salah satu upaya yang diwujudkan oleh para seniman sebagai bukti kecintaannya terhadap budayanya.

Sanggar Seni *Faomasi* Nias adalah salah satu sanggar seni Nias yang berada di kota Medan dan resmi berdiri pada tahun 2016. Sanggar ini didirikan oleh Bapak Hubari Gulo, S.Sn., M.Sn, salah satu dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara. Dalam perjalanannya, sanggar ini melihat adanya peluang untuk mengikuti program fasilitas komunitas budaya dan berbadan hukum dari Kemendikbud. Sehingga, pada tanggal 01 Januari 2016, sanggar ini resmi berbadan hukum dan mengikuti program fasilitas dari Kemendikbud Fasilitasi Komunitas Budaya di Masyarakat (FKBM) dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Dan Tradisi. Beliau juga merupakan anggota sanggar *Fanayama*, salah satu sanggar Nias yang berada di Simalingkar. Sanggar *Fanayama* ini juga merupakan salah satu sanggar yang memperkenalkan budaya Nias di kota Medan yang didirikan oleh Bapak Dasa Manaö. Namun pada akhirnya, Bapak Hubari Gulo, S.Sn., M.Sn juga memiliki keinginan untuk membuka sanggarnya sendiri, agar warisan budaya Nias semakin dikenal di Kota Medan. Sebagian besar anggota Sanggar Seni *Faomasi* Nias adalah mahasiswa/i Nias dan ada juga selain mahasiswa/i Nias yang ada di Kota Medan. Tujuan pembentukan sanggar ini adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Nias dimata dunia pada umumnya dan dikota Medan khususnya. Salah satu tari yang dipelajari dalam sanggar ini adalah tari *moyo*. Sesuai dengan penjelasan dari paragraf sebelumnya, tari *moyo* ini diiringi oleh

beberapa alat musik tradisional Nias. Alat musik tradisional Nias ini dikenal sebagai ansambel *famōzi gōndra*.

Seiring berjalannya waktu, eksistensi/keberadaan ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* ini mulai terkikis. Banyak masyarakat menciptakan tari *moyo* kreasi yang menggabungkan beberapa gerakan tari tradisional dengan gerakan modern dance. Tari kreasi tersebut menggunakan minus one (rekaman musik tanpa vokal/instrumen tertentu), keyboard dan drum sebagai pengiring tari tersebut. Hal ini menyebabkan eksistensi/keberadaan ansambel *famōzi gōndra* sebagai pengiring tari *moyo* perlahan hilang dari kalangan masyarakat.

Eksistensi merupakan keadaan yang aktual terhadap ruang dan waktu. Eksistensi suatu organisasi maupun budaya dapat dipengaruhi oleh perubahan zaman dan kecanggihan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh para seniman untuk mempertahankan dan melestarikan budayanya. Akan tetapi, masih ada beberapa individu ataupun organisasi yang berusaha mempertahankan budaya tersebut. Sanggar Seni *Faomasi* Nias merupakan salah satu sanggar yang berada di kota Medan dan berusaha mempertahankan beberapa warisan budaya Nias. Sanggar ini mewujudkan hal ini dengan menampilkan berbagai tradisi dan budaya Nias dalam berbagai event di Kota Medan, salah satunya yakni pertunjukan tari *moyo* dengan mempertahankan ansambel *famōzi gōndra* sebagai musik pengiringnya. Dalam sanggar ini juga terdapat beberapa alat musik tradisional, khususnya alat musik pengiring tari *moyo*. Eksistensi/keberadaan dari alat musik ini juga semakin hilang karena banyaknya sanggar yang mengkreasi tari *moyo* dengan modern dance

atau tari lainnya, sehingga ansambel *famōzi gōndra* tidak digunakan lagi sebagai pengiring tari tersebut. Dalam melestarikan ansambel *famōzi gōndra*, Sanggar Seni Faomasi Nias juga memiliki berbagai kendala, salah satunya yaitu keterbatasan waktu para anggota untuk mengikuti jadwal latihan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini saya akan mengangkat suatu judul yakni **Peranan Sanggar Seni Faomasi Nias dalam Pelestarian Ansambel Famōzi Gōndra Pengiring Tari Moyo di Kota Medan**. Saya mengangkat judul ini karena tertarik untuk meneliti seberapa besar peranan sanggar seni ini dalam melestarikan ansambel *famōzi gōndra* sebagai pengiring tari *moyo* yang sudah cukup jarang kita temukan. Penelitian ini akan berlangsung selama 1 – 2 bulan.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Emory (1985) dalam Sugiyono (2014:32) bahwa, “Baik penelitian murni maupun terapan, semuanya berangkat dari masalah”.Irwandy (2013:27), menyatakan bahwa “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti.”

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi Sanggar Seni *Faomasi Nias* di Kota Medan?
2. Bagaimanakah ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyopada* Sanggar Seni *Faomasi Nias* di Kota Medan?

3. Apa saja alat musik yang termasuk dalam ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo*?
4. Bagaimanakah bentuk iringan tari *moyo* pada Sanggar Seni *Faomasi* Nias di Kota Medan?
5. Bagaimanakah pengaruh alat musik modern terhadap musik pengiring tari *moyo*?
6. Bagaimanakah peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* di Kota Medan?
7. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* di Kota Medan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan agar topik yang dibahas lebih fokus. Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah eksistensi Sanggar Seni *Faomasi* Nias di Kota Medan?
2. Bagaimanakah ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* pada Sanggar Seni *Faomasi* Nias di Kota Medan?
3. Bagaimanakah peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* di Kota Medan?

4. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* di Kota Medan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015:88). Menurut Moleong (2017:95), “Rumusan masalah yang bertumpu pada fokus dapat berubah dan dapat disempurnakan dan hal itu akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif.”

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : **Bagaimanakah Peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam Pelestarian Ansambel *Famōzi Gōndra* Pengiring Tari *Moyodi* Kota Medan?**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk merumuskan berbagai pertanyaan dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dari kegiatan tersebut. Menurut Moleong (2017:94) mengatakan bahwa : “Tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan masalah.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi Sanggar Seni *Faomasi* Nias di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* pada Sanggar Seni *Faomasi* Nias di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui peranan Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring *tarimoyo* di Kota Medan.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian ansambel *famōzi gōndra* pengiring tari *moyo* di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, setiap penelitian juga harus memiliki manfaat, sehingga penelitian tersebut tidak hanya teori, tetapi dapat dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Sugiyono (2009:213) yang mengatakan bahwa : “Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat.”

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat Nias dan sekitarnya mengenai Sanggar Seni *Faomasi* Nias dalam pelestarian alat musik tradisional pengiring tari *moyo*.

2. Sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam suatu karya tulis.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
5. Menambah sumber kajian bagi kepastakaan Prodi Musik Universitas Negeri Medan.

